

MODEL PENGGALIAN POTENSI MENULIS MELALUI PENULISAN OTOBIOGRAFI

Maryadi, Atiqa Sabardila, Nanik Prihartanti, dan Markhamah

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102
Telp. 0271-717417 psw. 156, fax. 0271-715448
E-mail: maryadi@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memaparkan praktik pembelajaran penulisan otobiografi pada mahasiswa penempuh matakuliah Komposisi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP, UMS. Sumber data digali melalui dokumentasi, yakni hasil menulis otobiografi mahasiswa, hasil tanggapan, masukan, dan penilaian pakar bahasa tentang tulisan otobiografi. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara dan observasi. Otobiografi dianalisis dengan metode padan dan teknik padan referensial. Pengalaman dan informasi dianalisis dengan pendekatan hermeneutik. Hasilnya adalah model pembelajaran otobiografi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis. Kegiatan itu berlangsung selama enam pertemuan dan setiap pertemuan menghasilkan satu topik. Menulis otobiografi dapat mengembangkan tiga ranah, yaitu psikomotorik (belajar menulis dengan bahasa yang baik dan benar), kognitif (peningkatan pemahaman tentang sumber penggalan data yang valid), dan afektif (penghargaan tentang pengalaman yang menyenangkan atau menyedihkan bersama orang lain, baik keluarga, teman, guru, atau anggota masyarakat). Dengan enam kali berlatih, mahasiswa diharapkan siap untuk menerima genre lain, yakni penulisan karya tulis ilmiah.

Kata Kunci: *model pembelajaran menulis, pengembangan, potensi menulis, dan otobiografi*

ABSTRACT

The study aims at describing the teaching practice of autobiography writing to students of Composition Class at the Department of Indonesian and Local Language and Literature, School of Teacher Training and Education (FKIP), Muhammadiyah University of Surakarta (UMS). Data were taken from the documents, namely the students' autobiographical writing, in addition to the response, input, and evaluation of linguists upon the autobiographical writing. The autobiographical writings were analyzed by using comparative method and referential technique. The experience and information content was analyzed by means of hermeneutic approach. The outcome was a model of autobiographical writing that could be applied in writing class. The activity lasted for

six meeting and each meeting produced one topic. Otobiography writing could develop three domains, namely psychomotoric (learning to write correctly), cognitive (understanding the valid data sources), and affective domains (appreciating the experience of others, either happy or unhappy, with other people such as family, friends, and other members of society). After having the six-meeting exercise, the students were expected to be ready to go on with another genre of writing, namely the academic writing.

Key words: *autobiographical writing, writing potency*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa kesulitan menonjol yang dihadapi oleh mahasiswa dalam pembelajaran menulis adalah penerapan tanda baca atau penerapan Ejaan yang Disempurnakan, pemilihan kata atau diksi dan suasana hati, serta tema. Selain itu, penelitian terdahulu juga membuktikan bahwa salah satu cara efektif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis adalah melalui penulisan otobiografi. Artikel ilmiah ini memaparkan tentang kajian isi tulisan mahasiswa yang merupakan hasil dari penerapan pembelajaran menulis melalui penulisan otobiografi. Tulisan tersebut dianalisis berdasarkan tingkat transparansi pengungkapan emosi dengan mengklasifikasi pengalaman dan informasi yang disampaikan.

Penelitian tentang praktik menulis otobiografi ini selaras dengan pemaparan Schmidt (2003) yang berkaitan dengan upaya membantu para orang tua dan guru dalam melejitkan potensi *word smart* (kecerdasan berbahasa) anak sejak dini. Isi buku yang disampaikannya cocok untuk menjadi pembuka bagi penjelasan lebih jauh tentang jenis-jenis tulisan seperti apa yang mengisahkan tentang diri sendiri, yakni buku harian, biografi, otobiografi, dan memoar. Di antara alasan yang mendasari pentingnya penulisan otobiografi dalam membantu pengembangan potensi individu adalah sebagai berikut.

Pertama, buku harian mencurahkan perasaan ke dalam buku harian dapat membantu seseorang melampaui masa-masa sulit dalam kehidupan. Menulis buku harian bisa membantu saat seseorang merasa sedih, merasa tidak dicintai, merasa tidak toleran, atau saat seseorang merasa bodoh, sementara tidak ada seorang pun yang mau mendengarkan kita. Menemukan cara untuk mengurangi perasaan sedih merupakan salah satu fungsi penting kecerdasan interpersonal. Siapa saja yang bisa melakukan ini akan mampu membangun ketabahan, di samping kemampuan untuk terus maju dan berkembang. Menuliskan rasa marah, harapan, ketakutan, kecemburuan bisa mencegah dari menguburkan emosi kita dalam-dalam, yang menyebabkan emosi itu sulit diraih kembali. Jurnal atau buku harian bisa menjadi laboratorium bagi orang yang memiliki kecerdasan di bidang bahasa. Inilah tempat para penulis muda mencoretkan gagasan mereka, yang mungkin saja berkembang menjadi novel, cerita pendek, kumpulan sajak, atau buku riwayat hidup. Catatan harian adalah tulisan dalam bentuk catatan yang merekam kegiatan sehari-hari seseorang. Sifat tulisan ini kebanyakan sangat personal dan merupakan potret-diri si penulisnya. Biasanya pula, ciri tulisan yang ada di sebuah catatan

harian menggunakan kata ganti orang pertama (“aku” atau “saya”). Sifat tulisan catatan harian sangat personal. Tulisan ini bercerita tentang pengalaman hidup si penulis catatan harian. Buku itu hanya menceritakan diri sang penulis. Catatan harian dimanfaatkan benar oleh si penulis untuk menjelajah *inner-space*. Catatan harian juga banyak dimanfaatkan oleh para penulis untuk senantiasa menggali sumber mata air demi keperluan penulisan. Melalui catatan harian, pengalaman itu distrukturkan, dikristalkan, dan diberi sentuhan karakter diri si penulis catatan harian. Bahan tulisan otobiografi merupakan sesuatu yang mahal apabila kelak dapat dipublikasikan dalam bentuk yang beragam.

Kedua, biografi adalah tulisan-tulisan yang dibukukan yang menguraikan riwayat hidup seorang tokoh. Kadang, buku semacam ini ditulis setelah orang yang ingin diceritakan riwayat hidupnya itu sudah meninggal. Di dalam penulisan buku biografi ini memang diperlukan orang lain untuk menuliskannya. Buku dalam bentuk biografi sebenarnya sangat layak dibaca oleh siapa saja. Di dalam buku biografi kita dapat belajar dari pengalaman orang lain. Selain itu, pengalaman orang lain itu sudah disistematisasikan sedemikian rupa sehingga pembaca kita tinggal “mengunyah” secara perlahan-lahan. Untuk memperbaiki kualitas hidup, individu perlu belajar dari pengalaman orang lain, terutama apabila pengalaman itu berisikan kisah-kisah meraih sukses dan prestasi.

Ketiga, otobiografi adalah tulisan-tulisan yang mengisahkan riwayat hidup pribadi yang ditulis sendiri. Kadang seseorang yang rajin menulis catatan harian akan lebih mudah menuliskan sendiri riwayat hidup pribadinya. Buku autobiografi sifatnya lebih luas daripada catatan harian. Apabila catatan harian penceritaannya mengambil bentuk kronologis secara sangat ketat dan di dalamnya tercantum tanggal, hari, bulan, tahun, dan bahkan jam, buku autobiografi lebih terbuka dan tidak seketat catatan harian. Tidak banyak tokoh yang menulis sendiri biografinya. Biasanya tokoh-tokoh terkenal yang menulis sendiri biografinya adalah yang memang menekuni dunia tulis-menulis atau menjadi penulis. Apabila tokoh tersebut tidak menjadi penulis, biasanya yang menuliskan riwayat hidupnya adalah penulis lain dan bentuknya menjadi biografi.

Keempat, memoar adalah semacam kenang-kenangan sejarah atau catatan peristiwa masa lampau menyerupai autobiografi yang ditulis dengan menekankan pendapat, kesan, dan tanggapan pencerita atas peristiwa yang dialami dan tentang tokoh-tokoh yang berhubungan dengannya. Buku memoar dapat disebut sebagai buku semi autobiografi yang diperluas dan dibuat seobjektif mungkin. Di dalam memoar, biasanya pandangan si penulis memoar sangat dominan dan cenderung “menang sendiri”. Ini wajar saja sebab memoar memang dibuat untuk memberikan kesempatan kepada seseorang untuk menyatakan pendapat yang dahulu tidak sempat dinyatakan. Demikian pembaca, contoh-contoh buku yang menceritakan diri sendiri. Kualitas buku-buku jenis seperti ini- apabila dipublikasikan ke khalayak yang lebih luas bergantung pada satu hal: kejujuran.

Bakat menulis dapat diidentifikasi melalui kemampuan membuat parafrasa (Sabardila dan Agus Budi Wahyudi, 2006). Melalui penerapan teknik parafrasa, Sabardila dan Agus Budo Wahyudi menemukan bahwa penguasaan ragam bahasa merupakan indikasi bakat menulis seseorang. Memunculkan satuan lingual yang dilesapkan dapat mempermudah penentuan identifikasi komponen tutur. Hal ini yang menjadi inti teknik parafrasa.

Untuk meningkatkan kompetensi menulis siswa SMP, Main Sufanti, et al. (2006) menawarkan pola latihan berjenjang. Maksud pola latihan itu adalah pembelajaran dimulai dengan latihan menulis kalimat, menyusun paragraf, lalu menyusun berbagai karangan. Adapun yang dicapai dengan peningkatan kompetensi itu berupa penentuan topik-to-pik yang ditulis, penerapan ejaan, pemilihan kata, penerapan struktur kalimat, kelogisan isi wacana, kesatuan ide dalam paragraf, koherensi dalam paragraf, dan koherensi antar-paragraf. Adapun peningkatan kompetensi dari guru berupa pengintegrasian pembel-ajaran menulis dengan pembelajaran aspek lain, menerapkan strategi pembelajaran yang semakin bervariasi, dan penciptaan dan pemanfaatan media pembelajaran. Jika pola latihan itu diterapkan pada mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, maka pola seperti itu tidak efektif karena menulis wacana utuh sudah harus menjadi target mereka.

Dalam implementasi perkuliahan *Komposisi* yang ditempuh oleh mahasiswa semester II di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP, UMS, tahun ajaran 2005/2006 telah dihasilkan tugas portofolio, yakni Karya Tulis Ilmiah yang hasilnya belum memuaskan karena metodologi penelitian dan penggalian serta pemahaman referensi yang tidak mereka kuasai. Karena itu, perencanaan pemberian tugas perlu disesuaikan dengan kondisi mereka.

Menulis karya tulis ilmiah tidak serta-merta dapat diterapkan pada mahasiswa semester awal, apalagi pada mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Inggris, misalnya. Untuk menuju pada kompetensi berbahasa Inggris, khususnya menulis, Mauliy Khalwat Hikmat (2006) menawarkannya melalui pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) yang dengan cara itu terbukti meningkat. Adapun langkah yang dilaluinya adalah *peer response/peer editing*, *collaborative writing* – berkelompok (2 orang lalu 3 orang) menulis 1 esai, dan berkolaborasi dalam menganalisis esai teman.

Anas Yasin (2000) telah menginformasikan bahwa mahasiswa semester VII jurusan Bahasa Inggris, PBSS UNP masih sulit mengembangkan esai karena penguasaan tata bahasa dan ungkapan tertentu, di samping keterbatasan wawasan tentang teknik dan proses penulisan serta keterbatasan wawasan mereka tentang pengetahuan.

Siti Maslakhah (2005) menunjukkan beberapa kesulitan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah yang bersumber pada mahasiswa sendiri, semacam rasa malas, kurang percaya diri karena takut hasilnya kurang baik, takut dikritik, atau takut dihakimi jika hasilnya tidak sesuai dengan pendapat orang lain. Selain itu, terdapat hambatan yang berasal dari luar, semacam kesulitan menemukan topik atau persoalan yang akan ditulis, kesulitan mencari atau menemukan bahan penulisan atau referensi, kesulitan menyusun kalimat yang baku, kesulitan menyusun paragraf yang baik, dan kurang menguasai tata cara menulis karya ilmiah. .

Meskipun di satu sisi ditemukan fakta bahwa kesulitan menulis karya tulis ilmiah terjadi di kalangan mahasiswa perguruan tinggi, di sisi lain juga ditemukan adanya hasil menulis yang memuaskan. Komunitas tulis. Sudartomo (2005) memaparkan keberhasilan kelompok remaja menjadi penulis-penulis handal yang secara konsisten menghasilkan tulisan yang berkualitas. Satu alternatif yang ditawarkan adalah membangun komunitas tulis yang dikelola dengan model sanggar. Dikatakan bahwa buku harian memiliki potensi sebagai mitra, belantara,

dan lautan tempat mencurahkan rasa sukacita, dukacita, kesal, cemburu, puas, kecewa, sesal, dan sebagainya. Dengan demikian, menulis buku harian dapat mengembangkan kemampuan menulis, mengembangkan imajinasi, ekspresi, dan kompensasi.

Dalam “Menulis Perjalanan” (*Kompas*, 10 Agustus 2006) diinformasikan bahwa Komunitas Sketsakata bekerja sama dengan Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) di Surakarta menggelar acara “Menuliskan Kenangan Perjalanan” di Wisma Seni TBJT Surakarta. Diberitakan bahwa menulis kisah perjalanan diadakan untuk memberikan pandangan bahwa *kisah hidup orang biasa juga menarik untuk ditulis*. Penelitian ini mendukung gagasan tersebut.

Bila melihat judul-judul di toko buku, tulisan biografi lebih banyak jika dibandingkan dengan otobiografi. Sekadar contoh biografi yang dapat ditemukan adalah *Umar Wirahadikusumah: Menegakkan Kebenaran dalam Diam* (Alberthiene Endah), *Bung Karno: Gerakan Massa ke Mahasiswa* (2001), *Jenderal M. Yusuf: Panglima Para Prajurit* (2002), *Bung Hatta* (2003), *Titik Puspa* (Ninok Laksono, 2003), *Filosofi Negara menurut Tan Malaka* (2004), serta *70 Tahun Try Sutrisno: Pengabdian Tanpa Akhir* (2005). Adapun tulisan otobiografi semisal A. Umar Said: *Perjalanan Hidup Saya*. Penulisan otobiografi memerlukan potensi atau keterampilan menulis, sedangkan biografi mempotensikan keterampilan orang lain.

Tulisan otobiografi dapat meningkatkan kecerdasan komunikasi. Dijelaskan oleh Sumartono (2003: 90) bahwa upaya meningkatkan kecerdasan komunikasi adalah dengan membuka diri dan membaca situasi. Membuka diri berarti munculnya kesadaran bagi kita untuk bergaul dengan orang lain. Membuka diri berarti munculnya keinginan dalam diri kita untuk mengakui kesalahan yang dilakukan serta mau menerima kelebihan dan kekurangan orang lain sebagai sesuatu yang wajar.

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui tingkat transparansi informasi dan emosi, penelitian menggunakan sumber data berupa tulisan otobiografi mahasiswa dan hasil tanggapan, masukan, serta penilaian pakar bahasa tentang tulisan otobiografi. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara dan observasi. Adapun analisis data dilakukan dengan metode padan dan teknik padan referensial. Metode padan referensial adalah metode analisis bahasa yang alatnya hal-hal di luar bahasa (referensi) bahasa yang bersangkutan.

Dalam analisis pengalaman dan informasi digunakan pendekatan hermeneutik, dengan menjelaskan dan menginterpretasi teks otobiografi mahasiswa. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal, yakni perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 41). Semua hasil itu dinarasikan, tidak dituliskan menggunakan lambang-lambang simbolis atau rumus-rumus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman belajar yang didapat dari penerapan model pembelajaran otobiografi adalah diperolehnya pengalaman mengembangkan enam topik cerita, yakni: (1) asal-usul penulis, (2)

kehidupan masa balita penulis hingga di TK, (3) cerita penulis ketika di SD, (4) cerita penulis ketika di SMP, (5) cerita penulis ketika di SMA, dan cerita penulis ketika memasuki PT. Di samping menulis, penempuh dapat pengalaman mengoreksi otobiografi yang disusun rekan mereka. Dengan sering berlatih mengoreksi, setiap penempuh mendapatkan pembelajaran berbahasa. Mereka tumbuh sikap kehati-hatian dalam menulis agar diperoleh tulisan yang kualitas, khususnya dalam pemakaian bahasa.

Dalam model pembelajaran menulis ini mahasiswa memiliki pengalaman menyusun karya otobiografi secara bertahap dengan memanfaatkan sumber tulisan dari orang-orang dekat. Adapun kompetensi dasar yang dicapai adalah berlatih menyusun otobiografi tentang asal-usul keluarga, peristiwa ketika penulis masih kecil hingga pendidikan Taman Kanak-kanak, peristiwa ketika penulis di SD, peristiwa ketika penulis di SMP, peristiwa ketika penulis di SMA, dan peristiwa ketika penulis di PT. Penempuh matakuliah *Komposisi* juga dapat pengalaman berlatih mengevaluasi penggunaan bahasa pada otobiografi rekan mereka dan mengapresiasi otobiografi rekan mereka dengan membaca ulang beberapa kalimat di depan kelas agar dapat diidentifikasi oleh penulisnya sendiri. Penulis yang merasa otobiografinya sedang dibacakan rekannya maju ke depan kelas untuk mengambil buku otobiografinya. Cara seperti itu dilakukan untuk menumbuhkan keterampilan menyimak. Di samping itu, mereka mendapat keterampilan berbicara, yakni menyimpulkan isi pesan otobiografi yang dievaluasi di depan kelas agar dengan penyampaian lisan itu pemilik otobiografi mengambil tulisannya ke depan – kepada rekan yang menyimpulkan beberapa pesan tadi. Dalam mengevaluasi penggunaan bahasa mereka berpedoman pada Ejaan yang Disempurnakan. Pembelajaran ini menghasilkan 6 subjudul yang ditulis secara kreatif. Penuturan disusun dengan alur lurus.

Metode pembelajaran yang diterapkan berupa ceramah dan penugasan. Metode ceramah disampaikan pada pertemuan I, yakni ketika memaparkan konsep otobiografi dan biografi serta menyampaikan kontrak pembelajaran. Metode penugasan digunakan pada pertemuan II hingga VI. Aktivitas penempuh *Komposisi* pada pertemuan I hingga VI adalah menulis enam judul tulisan. Setiap minggu menyelesaikan satu judul. Selain itu, sebagai pekerjaan rumah (PR), mahasiswa diberi tugas untuk membaca hasil tulisan rekan lalu mengoreksi penggunaan bahasanya, dan beberapa penempuh berkesempatan membacakan tulisan rekan mereka di depan kelas atau menyimpulkan isi pesan otobiografi kemudian menyampaikannya di depan kelas.

Dengan memanfaatkan tutor sebaya dalam mengevaluasi karangan, seluruh karangan mereka terkoreksi tanpa menunggu hasil koreksian berminggu-minggu. Cara itu amat meringankan tugas guru atau dosen yang mengajar di kelas paralel. Dalam mengevaluasi tulisan mereka tidak hanya mendasarkan pengetahuan yang sudah mereka miliki sejak di SD, SMP, atau SMA, tetapi mereka diminta membawa buku *Pedoman Ejaan yang Disempurnakan*. Hal ini bertujuan untuk menghindari kekurangmantapan ketika pengoreksiaan ejaan. Setelah keenam judul diselesaikan selama enam minggu, tugas itu lalu diketik dengan ukuran huruf 12, jenis hurufnya Georgia, dengan jarak satu setengah spasi. Selanjutnya, oleh pengampu matakuliah tulisan otobiografi mereka dikoreksi lagi tentang penerapan EYD, ketuhanan tulisan, dan kemampuan mereka menghasilkan tulisan yang panjang dan efektif. Dalam pengevaluasi penerapan EYD, para korektor diberi tugas untuk menghitung kesalahan per judul dan mengoreksi kesalahan sintaksis. Mereka diminta membuat catatan pada akhir tulisan bila tulisan yang mereka

baca mendatangkan kesan tidak utuh, kurang fokus, tidak jelas, atau sulit ditangkap pesannya. Kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan dalam suatu karangan akan mereka baca untuk selanjutnya mereka benahi ketika mengetik. Setelah naskah diketik, jika mereka tidak membenarkan kesalahan-kesalahan tersebut, maka kesalahan-kesalahan itu akan mengurangi nilai akhir. Hasil pembacaan kesalahan per judul menunjukkan bahwa dengan mendapatkan pengalaman menulis karangan secara berulang jumlah kesalahan berbahasa mereka dapat diminimalisasi.

Tulisan yang dibaca lalu diidentifikasi kesalahan berbahasanya ternyata menjadikan media segar untuk bahan apresiasi. Membaca tulisan rekan, berdasarkan pengamatan, lebih menarik jika dibandingkan dengan bacaan semisal cerpen, novel, atau puisi yang penulisnya tidak mereka kenal. Hal itu dikarenakan pihak yang dihadapi umumnya adalah rekan baru mereka yang belum ada satu tahun mereka kenal yang sifat dan karakter mereka juga belum mereka pahami sepenuhnya. Asal-usul, tempat tinggal, latar belakang pendidikan sebelum di perguruan tinggi, cita-cita mereka belum juga diketahui. Karena mereka sadar betul bahwa yang mereka baca bukanlah fiksi, maka keseriusan tampak pada wajah mereka. Jika dalam tulisan muncul hal-hal lucu, mereka merespon secara spontan, seperti dengan senyum-senyum atau langsung mengakak. Dalam beberapa pertemuan, ketika mengoreksi tulisan, hal-hal itu peneliti temukan.

Hasil pembelajaran menulis otobiografi, berdasarkan hasil pengamatan selama 6 kali di beberapa kelas, memberikan suasana yang lebih terkendali. Pada akhir pertemuan I karakter siswa SMA-nya masih dominan, seperti susah dikendalikan, berpenampilan agak kasar, dan terkesan agak liar. Akan tetapi, setelah asal-usul, karakter, latar belakang pendidikan, cita-cita, atau beberapa pengalaman mereka ungkap dalam tulisan, tumbuh sikap kedewasaan di kelas. Kelas dapat kondisikan, tenang, mampu mengatur volume suara, dan terkesan berhati-hati terhadap penampilan. Ibaratnya kartu kunci sudah dikuasai oleh rekan-rekan sehingga mereka bersikap hati-hati. Bahkan, ungkapan rekan semacam “*Lho, jebolane mantan preman, to!*” dia respon dengan senyuman lepas. Keunikan pengalaman yang mereka tulis telah menjadikan suasana kelas segar dan cukup terkendali.

Hasil pembelajaran otobiografi juga memunculkan suasana akrab, khususnya bagi mahasiswa yang remidi. Dalam perkuliahan lain sering ditemukan mahasiswa yang remidi duduk menggerombol – berdekatan atau satu baris, dalam perkuliahan *Komposisi* tempat duduk mereka disebar agar akrab dengan adik kelas. Mereka juga mengoreksi tulisan adik kelas, tidak dari teman seangkatannya sehingga muncul pergaulan akrab dan mereka mendapatkan teman-teman baru yang sekaligus identitas tentang asal-usul keluarga, latar belakang pendidikan, harapan/cita-cita, sejarah kesehatan, atau lainnya mereka ketahui secara jelas karena disampaikan sendiri oleh penulisnya. Pengetahuan mereka tentang rekan di Jurusan yang sama melalui pembacaan otobiografi merupakan pengetahuan paling valid karena tidak berdasarkan dugaan atau persangkaan. Pengetahuan yang didapat melalui pembacaan merupakan pengetahuan utuh, apalagi penulis mau memberi porsi yang seimbang tentang pengalaman manis dan pahitnya. Menulis otobiografi menyadarkan mereka mengenai cara penggalian sumber data yang sah. Kemampuan memilih narasumber dipraktikkan langsung dalam otobiografi yang memberikan pelajaran berharga untuk memulai menulis karya tulis ilmiah yang sumber datanya diperoleh melalui penggalian di lapangan.

Adapun dengan sering kali dibetulkan penggunaannya kesalahan berbahasa yang mungkin sudah memfosil dapat berkurang. Dengan begitu, mereka lebih siap memulai menulis yang standar kebakuanannya tinggi, seperti karya tulis ilmiah.

Otobiografi menjadi ajang berlatih sebelum mereka mengerjakan tugas karya tulis ilmiah yang menuntut kebakuan bahasa. Mahasiswa seperti itu lebih siap untuk memasuki ragam ilmiah jika dibanding dengan langsung berlatih menulis karya ilmiah.

Dalam pembelajaran itu didapat pengembangan ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ranah kognitif berupa peningkatan pemahaman tentang sumber penggalian data yang valid. Pengetahuan ini amat penting untuk mempersiapkan mereka menulis karya ilmiah yang salah satu data yang digali melalui pemanfaatan informasi dari narasumber atau informan. Ranah psikomotorik berupa keseringan praktik menulis lalu tulisan yang tidak baik dan benar dibetulkan oleh rekan mereka. Dengan cara ini kebiasaan berbahasa yang tidak kondusif dapat diminimalisasi. Adapun ranah afektif berupa penghargaan tentang pengalaman yang menyenangkan atau menyusahkan bersama orang lain. Hal ini menjadi bahan introspeksi untuk menata kepribadian.

Dengan menulis enam judul secara bertahap tumbuh kreativitas mereka dalam menulis judul, apalagi mendapatkan kesempatan membaca otobiografi yang ditulis rekan mereka. Dengan demikian, di samping keseringan menulis judul dan memaparkannya, mereka ditumbuhkan pengalaman berbahasa melalui pembacaan karya orang lain yang kesalahan berbahasanya mungkin lebih banyak atau lebih sedikit.

Judul yang mereka tulis tergolong kreatif. Kreativitas ditunjukkan melalui keberagaman kalimat judul. Pada tugas otobiografi I ada penempuh yang menulis judul yang sama, seperti pada “Aku” dan “DIRIKU” yang masing-masing dua mahasiswa. Akan tetapi, perkembangan berikutnya kesamaan tidak ditemukan lagi. Dalam pilihan kata masih ditemukan penulis yang mempotensikan kosakata tertentu pada hampir semua judul, seperti TK, SD, SMP, SMA, atau kuliah. Beberapa judul mencerminkan pengalaman penulis (: seperti menyenangkan, membeleggu, optimis, prestatif, perubahan pola pikir, keteguhan, atau lainnya) dan menunjukkan kreativitas penulisan, seperti “Pembebasan Masa Putih Abu-abu”, Putri Sang Pengembara”SAKTI Menerima Aku”, “Selamat Tinggal Baju Seragam”, “Dari Dokter ke Guru”, dan “My University”.

Teknik penugasan merupakan teknik yang relevan diterapkan untuk menulis otobiografi. Penulis sewaktu-waktu dapat dengan mudah melengkapi bahan tulisan melalui informan di sekitar penulis. Melaksanakan kegiatan menulis di ruang kelas kurang memberikan keleluasaan untuk melengkapi tulisannya sehingga jika dipaksakan akan berpengaruh terhadap kekayaan isi tuturan yang disampaikan. Penulis hanya menuliskan isi tuturannya berdasarkan ingatannya. Tulisan demikian menjadi tidak maksimal sehingga hal-hal menarik untuk ditulis lepas dari perhatiannya. Dengan tetap melakukan penggalian data ketika menulis, tulisan akan menjadi lebih kaya.

Menggunakan teknik penuturan yang kronologis menjadikan tulisan mereka lebih sistematis atau tertata. Cara ini sangat cocok untuk diberikan pada penulis pemula.

Hasil penelitian menemukan bahwa otobiografi yang ditulis mahasiswa pemula “menyimpan” banyak informasi penting, seperti tentang rekaman kasih sayang orang-orang dekat di

sekeliling penulis, karakter anak (seperti semasa kecil, anak-anak, atau remaja), pertumbuhan kepribadian anak, hobi anak (semasa kecil, anak-anak, atau remaja), kebiasaan anak yang sulit dihilangkan hingga dewasa, penilaian orang terdekat tentang dirinya, profesi orang tua, kedekatan dengan anggota keluarga atau orang tertentu, potensi yang sudah teridentifikasi sejak anak-anak atau remaja, pengasuhan oleh orang lain atau bukan orang tuanya sendiri, kemampuan menjaga diri sejak kecil, kebiasaan yang kurang baik sejak kecil, berpindah-pindah sekolah mengikuti pekerjaan orang tua, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, waktu-waktu yang menyedihkan, hilangnya kesedihan dalam waktu yang lama, masa-masa yang menyenangkan, hal yang disukai atau tidak disukai, atau lainnya. Tulisan mereka lebih natural karena emosi negatif dibiarkan mengalir dalam tulisan mereka. Jadi, otobiografi memberikan porsi emosi negatif, tidak diminimalisasi atau dihilangkan sepenuhnya.

Penulis otobiografi pemula tidak dibebani soal tentang kualitas isi pesan. Yang dipentingkan adalah didapatkan pengalaman menulis serta tumbuhnya atau meningkatnya kemampuan menulis. Bahkan, tulisan yang menceritakan perilaku patologis menarik untuk bahan tulisan, seperti ada yang menulis: kebiasaan tidur di kelas, dihukum berdiri di depan kelas, sulit menyesuaikan diri, sering *nongkrong*, pernah membolos, ribut di kelas, selalu dimarahi guru karena membuat onar, dan ada di kelas yang bermasalah.

Penulis sadar bahwa tulisan yang dibuatnya terfokus pada diri sendiri. Munculnya pihak-pihak lain ada gayutannya dengan si penulis, seperti penceritaan tentang pekerjaan orang tua, karakter mereka, sejarah pekerjaan mereka, teman akrab sepermainan, kakek-nenek yang mengasuh, paman yang mengarahkan pemilihan sekolah, dan lain-lainnya.

Judul yang mereka tulis secara kreatif mengidentifikasikan bahwa mereka memiliki pengalaman membaca, khususnya wacana narasi (: puisi, cerpen, iklan, atau lainnya). Dari bacaan itu pula didapat pelajaran tentang menulis judul unik dan kreatif lalu mereka terapkan dalam tulisan otobiografi. Tidak berhenti pada penulisan judul, gaya penuturan mereka mirip dengan tulisan dalam cerpen atau novel/roman. Bahkan, beberapa di antara mereka meniru gaya iklan atau tokoh sinetron.

Sebagai penulis pemula, kemampuan kebahasaan penulis otobiografi secara umum dapat dikatakan bahwa ada penulis yang telah mampu menggunakan bahasanya untuk mengungkapkan gagasannya dan ada penulis yang kurang mampu menggunakan bahasanya secara efektif dan tepat. Penulis yang kurang mampu menggunakan bahasanya secara efektif dan tepat ini dapat ditunjukkan dari adanya kalimat-kalimat yang ditulisnya yang kurang efektif, penggunaan ejaan yang kurang tepat, penulisan kata yang salah, dan penyusunan paragraf yang terlalu panjang. Dalam mengungkapkan gagasan ada penulis yang dapat mengungkapkan pengalaman atau kisah-kisahanya secara garis besar sejak dia lahir dan ada penulis yang sudah mampu mengungkapkan kisah-kisah yang dialaminya sejak dari dia berada di kandungan (bahkan sejak orang tuanya menikah), dan ada penulis yang sudah mampu mengutarakan kisah-kisah yang dialaminya yang unik dan menarik.

Kajian terhadap transparansi cara pengungkapan menghasilkan pemetaan sosok penulis dan atau orang dekat di lingkungan mereka, baik dalam kaitannya dengan sejarah kesehatan, pendidikan, maupun harapan/cita-citanya.. Selain itu, kajian transparansi cara pengungkapan

juga menghasilkan variasi gaya perorangan, baik dalam kaitannya dengan penulisan subjudul, jumlah pengisi subjudul, isi tuturan, penonjolan isi tuturan, kalimat, maupun pilihan kata..

Menulis otobiografi menumbuhkan sikap menghargai diri mereka bahwa mereka patut dihargai. Selain menggambarkan kepribadian penulis, menulis otobiografi juga menumbuhkan apresiasi bahwa siapa pun pada posisi manapun layak didengar (: dibaca) hasil karyanya, tidak hanya pejabat atau tokoh— karena selama ini biografi yang banyak ditulis adalah biografi tokoh-tokoh, dan mendapatkan calon penulis yang memiliki kecerdasan linguistik yang teridentifikasi sejak awal yang diharapkan dapat disalurkan secara tepat pada bidang wartawan, editor, penulis (: kolumnis, penulis buku, penulis teks pidato, penulis materi seminar, pembuat proposal, biografi, dan otobiografi), dan pengarang (: puisi, novel, cerpen, atau novelet).

Terampil menulis sering sulit diwujudkan oleh calon penulis karena kesulitan mengumpulkan bahan tulisan. Menulis otobiografi berpusat pada diri penulis yang pengalamannya paling besar mereka ketahui. Penulis paling paham siapa saja yang harus dimintai informasi. Berdasarkan melimpahnya data yang dekat dengan penulis, hal itu memberi bekal untuk mengembangkan tulisan. Karena penulis mendapatkan kebebasan untuk bercerita dan memberi isi cerita, dimungkinkan akan tumbuh gaya perorangan.

Isi tuturan otobiografi menceritakan hal yang telah, sedang, dan akan dihadapi penulis sehingga jika dijumpai tulisan yang demikian akan mampu memetakan sosok penulis. Di dalamnya terungkap perkembangan kesehatan, pendidikan, keluarga, atau lainnya. Amat memungkinkan tulisan ini membantu menciptakan terapi terhadap penulis yang bermasalah. Di samping itu, aktivitas menulis otobiografi dimungkinkan dapat menanamkan nilai evaluasi diri. Inilah kesadaran spiritual yang dibangkitkan melalui menumbuhkan kesadaran individual. Dalam proses penulisan, jika merasakan belum cukup data, mereka dapat mencari informasi tambahan yang valid, seperti kepada siapa mereka perlu menambahnya. Bahkan, mereka paling mengetahui informan kunci terhadap permasalahan yang mereka tulis.

Perasaan merasa berhasil menyusun informasi yang sah (: valid), muncul sikap positif pada dirinya bahwa diri sendiri (: penulis) patut dihargai karena berhasil melakukan aktivitas positif. Otobiografi merupakan wacana utuh yang jika ditulis oleh mahasiswa semester awal, semester II, menjadi cermin penguasaan keterampilan berbahasa dari jenjang pendidikan sebelumnya, yakni SMA/ sederajat. Bahkan, dapat dijadikan bahan untuk identifikasi kesalahan berbahasa yang mereka “bawa” sejak di jenjang sekolah lanjutan atas tersebut. Hal-hal itu peneliti ungkapkan ketika pelaksanaan PBM berlangsung, di samping menjadi bahan perenungan masing-masing mahasiswa setiap selesai mengembangkan judul yang mereka pilih.

Manakala tulisan otobiografi mengungkap suasana hati yang beragam, seperti sedih dan gembira, berarti masa-masa bahagia atau krisis seseorang dapat diidentifikasi, bahkan menulis dapat digunakan untuk penyaluran stres. Selanjutnya, jika mau merenungkan hal-hal yang ditulis, dimungkinkan mereka akan muncul kemampuan mengatur stres tersebut menjadi kekuatan (: *power*). Diungkapkan oleh Masri Sareb Putra (2005) bahwa pelepasan emosional, memperkaya diri dengan berbagai hal/ilmu, dan melatih berpikir cepat, logis, dan sistematis merupakan beberapa manfaat menulis.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran otobiografi dalam proses pembelajaran menulis sebagaimana diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa proses dan prosedur pembelajaran membantu mengembangkan tiga ranah, yaitu psikomotorik, kognitif, dan afektif. Pengembangan ranah psikomotorik dilakukan melalui praktik menulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Pengembangan ranah kognitif dicapai dengan peningkatan pemahaman tentang sumber penggalian data yang valid. Adapun pengembangan ranah afektif dicapai melalui penghargaan terhadap pengalaman orang lain, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan, dan pengalaman bersama orang lain, semacam keluarga, teman, guru, atau anggota masyarakat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP, UMS. 2006. "Kumpulan Otobiografi Mahasiswa Penempuh Matakuliah *Komposisi*". Tahun 2006.
- Khalwat Hikmat, Mauly. 2006. "Peningkatan Kemampuan dan Kemandirian Mahasiswa melalui Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*)". QAC. UMS.
- Kompas*. 2006. "Menulis Perjalanan" . *Kompas*, 10 Agustus 2006.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maslahkah, Siti. 2005. "Menulis tidak Semudah Membaca" dalam *Menuju Budaya Menulis: Suatu Bunga Rampai*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Masri Sareb Putra, R. 2005. *Menulis: Meningkatkan dan Menjual Kecerdasan Verbal-Linguistik Anda*. Malang: Dioma.
- M., Sudartomo. 2005. "Membangun Komunitas Tulis" dalam dalam *Menuju Budaya Menulis: Suatu Bunga Rampai*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sabardila, Atiqa; Agus Budi Wahyudi. 2006. "Rangkaian Teknik Pemberian Tugas, Latihan, dan Tanya-Jawab serta Teknik Parafrasa dan Identifikasi Komponen Tutur untuk Peningkatan Penguasaan Ragam Bahasa: PTK dalam Matakuliah *Analisis Ragam Bahasa*". QAC. UMS.
- Schmidt, Laurel. 2003. *Quantum Writing*. Bandung: MLC
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sufanti, Main; Isminatun; Triyatno. 2006. "Peningkatan Kompetensi Menulis Pengalaman Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Gatak melalui Pola Latihan Berjenjang". Departemen Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi (PPTK dan KPT), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumartono. 2003. *Kecerdasan Komunikasi (Rahasia Hidup Sukses)*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yasin, Anas. 2000. "Pengembangan Keterampilan Menulis melalui Latihan Pengalihan *Genre* Wacana dan Jenis teks Hasil Penelitian Tindakan Tahap Perencanaan. *Forum*. Nomor 03, Tahun XXV/Edisi September 2000.